

PENGARUH PERAN AYAH DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

¹Mujidin, ²Nina Zulida Situmorang, dan ³Fatma Taufiyanti

¹Prodi Psikologi Fak. Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

²Prodi Psikologi Fak. Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

³SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

mujidin_zia@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan model regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dan tehnik samplingnya menggunakan cara undian. Populasi penelitian berjumlah 313 siswa dan subjek penelitian berjumlah 168 siswa. Skala yang digunakan adalah skala *Self Regulated Learning*, Peran Ayah dan Dukungan Teman Sebaya. Analisis data dengan Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Normalitas, Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Analisis Deskripsi untuk SRL, peran ayah dan dukungan teman sebaya berkategori sedang; 2). uji linieritas SRL dengan peran ayah linier secara signifikan, uji SRL dengan dukungan teman sebaya linier secara sangat signifikan; 3). tidak terjadi korelasi antara peran ayah dan dukungan teman sebaya, 4). peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap SRL; 5). pengaruh peran ayah terhadap SRL tidak signifikan tetapi pengaruh dukungan teman sebaya signifikan.

Kata kunci: *Self Regulated Learning* (SRL), peran ayah, dukungan teman sebaya

LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan kognitif yang amat penting kaitannya dengan proses pembelajaran adalah strategi belajar memahami isi materi pelajaran,

strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran, dan aplikasinya serta menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Love & Kruger, 2005). Strategi pembelajaran yang digunakan merupakan hal yang sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Strategi belajar yang digunakan tidak sekedar strategi belajar aktif (Casem, 2006), tetapi harus strategi yang betul-betul dapat membawa siswa pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan, strategi yang membawa siswa pada pemahaman materi secara internal (internalisasi nilai materi pelajaran). Dikatakan Gagne (Merdinger, Joan, Hines, Osterling & Wyatt, 2005) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang digunakan dan memonitor keefektifan strategi belajar tersebut.

Strategi regulasi diri dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif. Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar (Camahalan, 2000). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Alsa, 2005).

Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL). SRL sendiri dalam bahasa Indonesia sering disebut

dengan regulasi diri dalam pembelajaran atau kemandirian belajar. Salah satu komponen dalam *self regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (Wolters, Pintrich & Karabenick, 2003). Shunck (2008) juga berpendapat bahwa siswa yang mengeksplorasi bagaimana tujuan dan evaluasi diri akan mempengaruhi hasil prestasinya. Oleh karena itu, tujuan dan evaluasi merupakan bagian dari siklus *self regulation*.

Hal positif lain dari *self regulated learning* berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006; Schunk, Pintrich, & Meece, 2008; Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009). Siswa sangat pentingnya memiliki kemampuan *self regulated learning* untuk menunjang keberhasilan proses belajarnya.

Beberapa strategi *self regulated learning* terbukti sangat efisien untuk meningkatkan prestasi belajar seperti dalam bidang matematika (Camahalan, 2000; Alsa, 2005).

Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih rendahnya *self regulated learning* siswa dalam proses belajar mengajar. Terdapat fenomena yang terjadi di SMP Negeri 2 Rajapolah tahun ajaran 2008/2009 sampai tahun ajaran 2010/2011 dalam penelitian Pujiati (2010) menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang belum “ajeg” mencakup perilaku (1) terlambat ke sekolah, (2) tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan alasan tertinggal di rumah, (3) mencontek pada saat ulangan, (4) kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar, (5) serta pernyataan beberapa siswa yang mengatakan bahwa belajar di sekolah tidak akan mempengaruhi hasil prestasi yang dicapainya, karena anggapan negatif dari luar tentang dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) diperoleh data tingkat *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg

tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat SRL tinggi, 15,45% tingkat SRL sedang, 46,36% tingkat SRL rendah dan 35,45% tingkat SRL sangat rendah. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Ashifa (2011) di SMPN 10 Bandung menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan perilaku mencontek.

Hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 6 sampai 25 Februari 2017 terhadap siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, ada yang terindikasi mempunyai permasalahan tentang *self regulated learning*. Sepuluh dari siswa dalam satu kelas menunjukkan rendahnya SRL. Indikator rendahnya SRL siswa ditunjukkan pada rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik ‘belajar kebut semalam’ (SKS), mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, terlambat mengumpulkan tugas, siswa suka berbicara atau melakukan kegiatan lain pada waktu diterangkan oleh guru, lebih suka membicarakan hal-hal yang tidak masuk dalam pelajaran. Seharusnya proses pembelajaran dilakukan karena kemauan, pilihan dan tanggung jawab sendiri, bukan untuk sekadar masuk ke sekolah, sarana memperoleh gelar, status sosial yang lebih tinggi atau sekedar menyenangkan orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah : “Bagaimana pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta?”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis
Diharapkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam psikologi pendidikan khususnya pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya terhadap *self regulated learning*.
2. Praktis
 - a. Bagi siswa
Diharapkan dapat meningkatkan *Self Regulated Learning* melalui pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya
 - b. Bagi Sekolah
Dapat dijadikan rujukan dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* dengan melihat pengaruh peran ayah dan dukungan teman sebaya
 - c. Bagi Orang Tua
Diharapkan orang tua khususnya ayah dapat lebih berperan dalam pengasuhan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Self-regulated learning merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam pencapaian prestasi akademik, dimana siswa yang mempunyai *self-regulated learning* tinggi akan berhasil dalam prestasi akademiknya (Ellena & Leonardi, 2014).

Zimmerman (2008) menyatakan *self regulated learning* merupakan proses proaktif siswa untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, memilih dan menyiapkan strategi dan pengendalian yang efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah lingkungan sosial (Zimmerman, 1990). Menurut Zimmerman (1990) dalam teori *sosial kognitif* terdapat tiga hal yang mempengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning*, yakni individu, perilaku dan lingkungan. Pada faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Orang tua merupakan pihak keluarga yang paling dekat dengan anak dimana orangtua yang membesarkan siswa, sehingga orang tua juga berperan dalam aspek apapun dalam kehidupan siswa termasuk dalam aspek *self-regulated learning* agar tercapainya prestasi akademik.

Penelitian Ellena & Leonardi (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* ditinjau dari perbedaan persepsi terhadap pola asuh otoriter, demokratis, permisif tidak peduli, dan permisif memanjakan serta *mean difference* yang terbesar dari keempat pola asuh adalah pola asuh demokratis.

Penelitian serupa oleh Dianah (2015) tentang pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap *self regulated learning* dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self regulated learning* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pola asuh orang tua yang efektif, ikatan kelompok teman sebaya yang kuat, kecerdasan emosional yang tinggi, dan modal sosial yang kuat.

Peran orang tua berkaitan dalam pengasuhan, terutama peran ibu seringkali menjadi perhatian utama saat topik mengenai keluarga dan anak diangkat. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu bukan hanya keyakinan masyarakat Indonesia saja, melainkan bersifat universal di berbagai budaya di dunia ini. Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian Andayani & Koencoro (2007) masih memberikan gambaran bahwa peran ayah cenderung rendah dalam proses pengasuhan, ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya.

Dalam beberapa penelitian lain juga ditemukan bahwa ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam mempengaruhi anak-anaknya. Michael Yogman dan rekannya (Dagun, 2002) meneliti perbedaan cara bermain ayah dan ibu. Ditemukan bahwa ayah cenderung kurang banyak mengucapkan kata-kata tetapi ia lebih sering memegang bayinya. Memegang, mengajak bermain dan menimang-nimang dengan pola

ritme gerak. Ayah lebih banyak memperlihatkan aktivitas fisik, sedangkan ibu memperlihatkan cara konvensional, dengan berusaha menarik perhatian anak dengan menggoyangkan boneka di depan bayi dan mengajak berbicara.

Menurut Susanto (2013) remaja yang mendapatkan dukungan dan komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya. Keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi di sekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungannya. Ayah merupakan agen sosial yang paling dekat dengan anak selain ibu, yang akan memberikan pengaruh terhadap warna perkembangan seorang anak remaja.

Menurut Tamami (2011) terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua (otoriter ayah, demokratis ayah, permisif ayah, otoriter ibu, demokratis ibu, dan permisif ibu) terhadap prokrastinasi atau kecenderungan menunda atau menghindari suatu tugas serta kurang atau tidak adanya regulasi diri dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Purwindarini, Hendriyani dan Deliana (2014) keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergolong dalam kriteria tinggi dengan persentase 73,2 %. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditinjau dari tiap aspek keterlibatan yang tertinggi hingga rendah yaitu spiritual, sosial, intelektual, afektif dan fisik. Pengaruh yang rendah dari keterlibatan ayah terdapat dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan sosial adalah dukungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment*. Menurut Santrock (2003) pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran

penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya (*peer*). Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

Neufeld (2004) berpendapat bahwa *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Teman sebaya akan menjadi penengah dari hal yang baik, yang terjadi, yang penting dan bahkan mereka memiliki persepsi mengenai dirinya. Menurut Bayani & Sarwasih (2013) hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro & Purnamasari (2011) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kapliani & Ratna (2008) menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan model regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* dan teknik samplingnya menggunakan cara undian. Populasi penelitian berjumlah 313 siswa dan subjek penelitian berjumlah 168 siswa. Skala yang digunakan adalah skala *Self Regulated Learning*, Peran Ayah dan Dukungan Teman Sebaya. Analisis data dengan Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Normalitas, Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Self Regulated Learning mendapat kategori tinggi ada 25 (14,88%), kategori sedang 111 (66,07%), dan kategori rendah 32 (19,05%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *Self Regulated Learning* yang sedang, yaitu 111 (66,07%).

Peran ayah diperoleh hasil yang mendapat kategori tinggi ada 25 (14,88%), kategori sedang 121 (72,02%), dan kategori rendah 22 (13,10%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai peran ayah yang sedang, yaitu 121 (72,02%).

Dukungan teman sebaya mendapat hasil kategori tinggi ada 25 (14,88%), kategori sedang 124 (73,81%), dan kategori rendah 19 (11,31%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai dukungan teman sebaya yang sedang, yaitu 124 (73,81%).

2. Uji Asumsi

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,045 dan tidak signifikan pada 0,200. Karena $p > 0,05$ berarti data terdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa populasi data pada penelitian ini memiliki distribusi normal.

Hasil signifikansi *linearity* dari dua variabel *Self Regulated Learning* (SRL) dan peran ayah adalah 0,035. Hasil ini menunjukkan bahwa signifikansi *linearity* kurang dari 0,05. Sehingga hubungan antara kedua variabel ini dikatakan mempunyai hubungan yang linier secara signifikan.

Hasil signifikansi *linearity* dari dua variabel *Self Regulated Learning* (SRL) dan dukungan teman sebaya adalah 0,010. Hasil ini menunjukkan bahwa signifikansi *linearity* lebih kecil atau sama dengan dari 0,01. Sehingga hubungan antara kedua variabel ini dikatakan mempunyai hubungan yang linier secara sangat signifikan.

3. Uji Multikolinieritas

Dari hasil analisis diperoleh nilai *Tolerance* dari variabel peran ayah dan dukungan teman sebaya adalah 0,984. Nilai ini menunjukkan *Tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

4. Uji Heterokedastisitas

Signifikansi korelasi absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas menunjukkan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak heterokedastisitas atau homoskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Disajikan tabel *Model Summary* penelitian sebagai berikut :

Model	Adjusted			
	R	R Square	d R Square	Std. Error of the Estimate
1	,239 ^a	,057	,046	6,038

a. Predictors: (Constant), TEMAN SEBAYA, PERAN AYAH

Dari tampilan output SPSS *Model Summary* besarnya adalah 0,057. Hal ini berarti 5,7% variasi *Self Regulated Learning* (SRL) dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas peran ayah dan dukungan teman sebaya. Sedangkan sisanya ($100\% - 5,7\% = 94,3\%$) dijelaskan oleh sebab yang lain diluar model.

Untuk dapat menjelaskan 94,3% berasal dari model lain yang mempengaruhi SRL dapat ditinjau dari landasan teori yang ada dan beberapa penelitian mengenai SRL.

Penelitian yang melibatkan SRL dengan pola asuh orang tua dan teman sebaya pernah dilakukan oleh Dianah (2015) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SRL dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pola asuh orang tua yang efektif, ikatan kelompok teman

sebayu yang kuat, kecerdasan emosional yang tinggi, dan modal sosial yang kuat.

Pada penelitian ini hanya menggunakan salah satu peran yaitu ayah, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan orang tua sebagai variabel yang mempengaruhi SRL.

Menurut Azmi (2016) yang mempengaruhi tumbuhnya *Self Regulated Learning* (SRL) adalah *self efficacy* dan dukungan sosial. Dukungan sosial termasuk sebagai faktor lingkungan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh

teman/anggota keluarga. Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya.

Menurut analisis peneliti dari penelitian sebelumnya, faktor lain diluar model yang dapat berpengaruh terhadap SRL adalah keterlibatan peran ibu (pada pola asuh orang tua), dukungan guru, efikasi diri, kecerdasan emosional, dan modal sosial.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Disajikan tabel ANOVA^a Uji Statistik F sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	20,697	3,999		5,175	,000
	PERAN AYAH	,170	,091	,142	1,870	,063
	TEMAN SEBAYA	,130	,057	,175	2,291	,023

Dari uji Anova atau F test didapat nilai F hitung sebesar 4,986 dengan signifikansi 0,008. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka model regresi sangat signifikan dapat digunakan untuk memprediksi SRL atau dapat dikatakan bahwa peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap SRL.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Disajikan tabel **Coefficients Uji Statistik t** sebagai berikut :

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	363,549	2	181,774	4,986	,008 ^b
	Residual	6015,856	165	36,460		
	Total	6379,405	167			

a. Dependent Variable: SRL

b. Predictors: (Constant), TEMAN SEBAYA, PERAN AYAH

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel SRL dipengaruhi secara positif oleh peran ayah dan dukungan teman sebaya. Pengaruh peran ayah terhadap SRL tidak signifikan tetapi pengaruh dukungan teman

sebaya signifikan. Hubungan variabel dinyatakan dalam persamaan regresi matematis berikut :

$$Y = 20,697 + 0,170 X_1 + 0,130 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel SRL

X₁ = Variabel Peran Ayah

X₂ = Variabel Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi SRL. Penelitian yang melibatkan SRL dengan dukungan teman sebaya yang peneliti temukan diantaranya penelitian Dianah (2015), Mahmudi dkk (2015), Saguni & Amin (2013), Maghfiraini (2011). Penelitian-penelitian tersebut hasilnya sama dengan yang peneliti lakukan yaitu ada pengaruh signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap SRL.

Penelitian lain dari Adicondro & Purnamasari (2011) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Kapliani & Ratna (2008) juga menyatakan ada hubungan dukungan sosial dosen dengan regulasi dalam belajar mahasiswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *self regulated learning*.

Salah satu yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* dalam faktor lingkungan. Salah satu jenisnya adalah lingkungan sosial berupa dukungan sosial. Dukungan sosial pada remaja salah satunya adalah *attachment*. Menurut Santrock (2003) pada masa remaja, figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Ketika usia remaja, individu akan membentuk ikatan (*attachment*) lebih erat dengan teman sebayanya (*peer*). Menurut Bayani & Sarwasih (2013) hubungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan sosial yang baik terhadap remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh signifikan dukungan teman sebaya terhadap SRL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1). Ada pengaruh yang sangat

signifikan dari peran ayah dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap *Self Regulated Learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, (2). Pengaruh peran ayah tidak signifikan terhadap *Self Regulated Learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, (3). Ada pengaruh signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap *Self Regulated Learning* di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian di atas dapat peneliti sarankan sebagai berikut: (1). Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan siswa dalam memilih teman sebaya yang dapat mendukung peningkatan *Self Regulated Learning*, (2). Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* dengan meningkatkan peran orang tua dalam hal ini ayah dan dukungan teman sebaya, (3). Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk lebih meningkatkan peranannya terutama ayah dalam meningkatkan *Self Regulated Learning*, (4) Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui peran ayah dan ibu dalam meningkatkan *self regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan *self regulated learning* pada siswa kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 8(1), 5-15.
- Alsa, A. (2007). Artikel: Tingginya kualitas belajar siswa kelas akselerasi di kota Yogya. <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=295> Diakses tanggal 25 Februari 2017
- Alsa, A. (2005). Program belajar, *self regulated learning*, dan prestasi matematika siswa SMA di Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2007). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju parenting*. Sidoarjo: Laros.
- Ashifa. (2011). Pengaruh strategi *self regulated learning* dengan perilaku mencontek pada siswa kelas VII SMPN 10 Bandung. *Skripsi* (online). Bandung: UPI.
- Atwater, E. (1999). *Psychology for living*. New Jersey : Englewood Cliffs.

- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*. Malang : UMM.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Terjemahan Djuwita R. Jakarta: Erlangga.
- Bayani, I., & Sarwasih, S. (2013). Attachment dan peer group dengan kemampuan coping stress pada siswa kelas VII di SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *Journal of Soul*, 6(1), 10-26.
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). *Handbook of self regulation*. New York: Academic Press.
- Boekaerts, M. (1996). Self regulated learning at the junction of cognition and motivation. *European Psychologist*, 1(2), 100-112.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Penerjemah: Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Camahalan, F. M. G. (2000). Effects of self regulated learning on mathematics achievement of selected Southeast Asian children. *Journal of Instructional Psychology*, 33(3), 194-205.
- Casem, M. L. (2006). Active learning is not enough. *Journal of College Science Teaching*, 35(6), 52-57.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Crow, A. (1986). *Psychology human development and learning*. New York: McGraw Hill Company, Inc.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dianah, L. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, kecerdasan emosional dan modal sosial terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu
- Ellena, R. C., & Leonardi, T. (2014). Perbedaan self-regulated learning siswa sma ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 179-186.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, W. (2004). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Grossman, H. (1988). *Fathering developmental psychology*. New York : McGraw, Inc.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-9.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Terjemahan Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Iwan. (2012). Peran pola asuh otoritatif dan dukungan teman sebaya terhadap kompetensi interpersonal dengan konsep diri sebagai mediator pada siswa SMK Negeri I Sewon Bantul Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: UAD.
- Johnson, D. W., & Johnson, H. (1991). *Learning together and alone: Cooperation, competition, and individualization (3rd ed.)*. Engkwood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kapliani, D., & Ratna, S. R. (2008). Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial dosen dengan regulasi diri dalam belajar. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development*, 5th ed. New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Love, A., & Kruger, A. C. (2005). Teacher beliefs and student achievement in urban schools serving African American students. *The Journal of Educational Research*, 99(2), 87-98.
- Maghfiraini, R. (2011). Hubungan antara pola asuh orang tua dan pergaulan peer group dengan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Jogorogo Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi (online)*. Surakarta : USM
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). Hubungan peer attachment dengan self regulated learning pada siswa boarding school. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 31-35.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life span perspective*. New York : McGraw- Hill, Inc.
- Merdinger, J. M., Hines, A. M., Osterling, K. L., & Wyatt, P. (2005). Patways to college for former foster youth: Understanding factos that contribute to educational success. *Child Welfare League of America*, LXXXIV, 867-898.
- Monks, F.J., & Knoers A.M.P. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagainya*. Translated by Haditono, S. R. Yogyakarta: UGM Press.
- Montalvo, F. T., & Torres, M. C. G. (2004). Self regulated learning: Current & future directions. *Electronics Journals of Research in Educational Psychology*, 2(1),1-34.

- Neufeld, G. (2004). *Hold on to your kids: why parents matter* (1st ed.). Toronto: A. A. Knopf Canada books.google.com.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: a model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199-218.
- Ormrod, J. E. (2008). *Human learning*. (5th ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119–140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting: Science and Practice*, 12, 243–253.
- Pujiati, I. N. (2010). Hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa: Studi terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2010/2011. *Skripsi* (online). Bandung : UPI.
- Purwindarini, S.S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 59-65.
- Rasidi, N., & Rahman, S. (2016). Parenting style and learning self-regulation among secondary school students. Bandung: International Conference on Education and Regional Development (ICERD).
- Saguni, F., & Amin, S.M. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan self regulation terhadap motivasi belajar siswa kelas akselerasi SMP Negeri 1 Palu*. Hasil Penelitian. Palu: STAIN.
- Sanrock, J. W. (2009). *Child development*. (12th ed). New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Sanrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (2nd ed.). Translated Tri Wibowo, B. S. Jakarta: Kencana.
- Sanrock, J. W. (2007). *Child development: Perkembangan remaja*. Penerjemah: Mila R & Anna K. Jakarta: Erlangga.
- Sanrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (4 th edn.) New York: Wiley.
- Schunk, H. D., Pintrich, P. R., & Meece, L. J. (2008). *Motivational in education: theory, research, and application*. Ohio: Pearson Press.
- Schunk, H. D. (2012). *Learning Theories: An educational perspective* (6th Ed). Translated by Hamdiah, E dan Rahmat, F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supraptini. (2013). Peran self regulated learning, motivasi belajar dan optimisme terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMAN 1 Tanjungsari Gunung Kidul tahun pelajaran 2012/2013. *Tesis*. Yogyakarta : UAD.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi pendidikan dan kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, D. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kemampuan coping dan resiliensi remaja. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Magister Psikologi UMM. 1 (2), 101 – 113.
- Tamami, A. M. I. (2011). Pengaruh pola asuh orang tua dan self regulated learning terhadap prokrastinasi pada siswa MTsN 3 Pondok Pinang. *Skripsi* (online). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Thevenin, T. (1993). *Mathering and fathering: The gender differences in child rearing*. Avery Publishing Group.
- Widiyastuti, H. (2012). Program bimbingan belajar melalui strategi metakognitif untuk meningkatkan self regulated learning siswa SMA Negeri 1 Nagreg. *Tesis* (online). Bandung : UPI.
- Wills, T. A., Resko, J. A., Ainette, M. G., & Mendoza, D. (2004). Role of parent support and peer support in adolescent substance use: A test of mediated effects. *Journal Psychology of Addictive Behaviors*, 18(2), 122-134.
- Wolters, C. A, Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003). *Assessing academic self-regulation learning*. Paper Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity. Sponsored by ChildTrends, National Institutes of Health.
- Yuniardi, S. (2009). *Penerimaan remaja laki-laki dengan perilaku antisosial terhadap peran ayahnya di dalam keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. The American Psychological Association. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329-339.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51–59.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166 –183